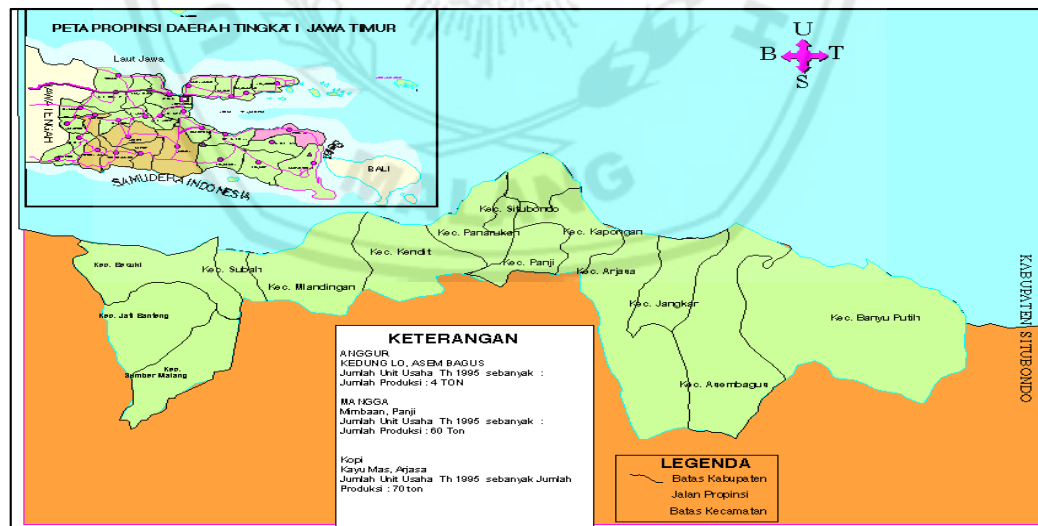


DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1.1. Wilayah Kabupaten Situbondo Jawa Timur

Kabupaten Situbondo berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di bagian barat, berbatasan dengan Selat Madura di bagian utara, bagian timur Selat Bali, serta batas bagian selatan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini adalah gambar peta Kabupaten Situbondo Jawa Timur.



Gambar 4.1
Peta Kabupaten Situbondo Jawa Timur 2016

Nama Kabupaten Situbondo sebelumnya adalah “Kabupaten Panarukan” di mana pada masa Pemerintahan Belanda, Gubernur Jendral Daendels sekitar tahun 1808–1811 membangun jalan dengan metode kerja paksa terhadap rakyat lokal sepanjang pantai utara Pulau Jawa dikenal dengan sebutan “Jalan Anyer – Panarukan” atau lebih dikenal lagi “Jalan Daendels”. Pada tahun 1972 terbentuklah Pemerintahan Bupati Achmad Tahir sehingga namanya menjadi Kabupaten Situbondo dengan Ibukota Situbond. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor. 28 / 1972 tentang Perubahan Nama dan Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah.

Tabel 4.1
Daftar Kecamatan di Kabupaten Situbondo Jawa Timur 2016

No.	Kecamatan	Luas (Km²)
1	Banyuglugur	72,99
2	Jatibanteng	66,08
3	Sumber Malang	129,47
4	Besuki	26,08
5	Suboh	30,84
6	Mlandingan	39,60
7	Bungatan	66,07
8	Kendit	114,14
9	Panarukan	54,55
10	Situbondo	27,57
11	Panji	480,58
12	Mangaran	35,70
13	Kapongan	44,54
14	Arjasa	216,38
15	Jangkar	67,00
16	Asembagus	118,74
17	Banyuputih	48,17
Total Luas		1.638,50

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo, 2016.

Luas wilayah Kabupaten Situbondo sebesar 1.638,50 Km² yang terbagi ke dalam 17 Kecamatan, 132 Desa, 4 Kelurahan serta 660 Dusun.

4.1.2. Demografi Kabupaten Situbondo Jawa Timur

Pada tahun 2016 kepadatan penduduk Kabupaten Situbondo sebesar 411 jiwa/km². Jumlah dan tingkat kepadatan penduduk Situbondo dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Kabupaten Situbondo Jawa Timur 2016

Kecamatan	Jenis Kelamin			Kepadatan Penduduk
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1 Sumbermalang	12.849	13.559	26.408	16
2 Jatibanteng	10.690	11.516	22.206	14
3 Banyuglugur	11.445	12.183	23.628	14
4 Besuki	31.532	33.123	64.655	39
5 Suboh	13.224	13.920	27.144	17
6 Mlandingan	10.862	11.563	22.425	14
7 Bungatan	12.139	13.132	25.271	15
8 Kendit	13.916	14.650	28.566	17
9 Panarukan	27.648	28.674	56.322	34
10 Situbondo	23.400	24.673	48.073	29
11 Mangaran	15.978	17.097	33.075	20
12 Panji	35.187	37.320	72.507	44
13 Kapongan	18.634	19.783	38.417	23
14 Arjasa	19.996	20.689	40.685	25
15 Jangkar	18.129	18.992	37.121	23
16 Asembagus	23.485	24.518	48.003	29
17 Banyuputih	29.165	29.611	58.776	36
Situbondo	328.279	345.003	673.282	411

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo, 2016.

Kecamatan Besuki merupakan Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi sebesar 2.837 jiwa/km², selanjutnya adalah Kecamatan Panji dengan tingkat kepadatan penduduk 2.341 jiwa/km² dan Kecamatan Situbondo dengan tingkat kepadatan penduduk 2.045 jiwa/km². Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Banyuputih yaitu 144 jiwa/km² (www.situbondokab.go.id).

4.2. Gambaran Etnis di Desa Besuki Situbondo Jawa Timur

Masyarakat Madura telah menempati Jawa Timur sejak pertengahan abad-19 lalu. Sebagian besar dari mereka menempati pantai utara Jawa Timur (Hageman Czn. 1858: 324-325). Awal mula kedatangan etnis Madura ke Jawa Timur adalah untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan swasta pada saat itu (Koloniaal Verslag 1892' Bijlage C, No.22:3).

Masyarakat Madura yang berasal dari Sumenep dan Pamekasan, biasanya akan memilih menetap di daerah Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi (Werkschema Reboisatie Madoera, 1938: 9-10). Hal ini juga yang menjelaskan bahwa Kabupaten Sumenep migrasinya warga Madura ke Jawa Timur justru akhirnya membuat kabupaten Sumenep sekarang banyak didiami oleh orang-orang dari negeri asing. Menurut catatan Raffles dalam *The History of Java* (1817, I: 63; II: 284-286) menyatakan sumenep didiami oleh orang-orang asing seperti Cina, Peranakan Cina, Melayu, dan Arab.

4.3. Latar Belakang Kedatangan Etnis Arab di Desa Besuki Situbondo Jawa Timur

Etnis Arab yang memutuskan untuk pindah bukanlah golongan yang terkaya di Hadramaut. Etnis Arab dan bangsa Eropa sama yakni golongan kaya dan hidup nyaman tidak pergi keluar negeri untuk mengadu nasib, atau seperti kata pepatah Arab yang banyak di kenal merantau ke negeri seberang diumpamakan sebagai “mencari cicin nabi sulaiman”(Van Den Berg, 2010:113).

Proses migrasi etnis Arab Hadrami ke Indonesia sendiri ialah melalui jalur laut dengan berlayar melewati kepulauan Indonesia. Mereka datang ke Indonesia pada umumnya melalui jalur perdagangan, proses migrasi orang-orang Arab Hadrami dapat dilihat dari rute perdagangan tetap antara Arab selatan dan kepulauan Asia Tenggara mulai tampak keberadaannya sejak abad ke tujuh Masehi, rute ini digunakan oleh orang-orang Arab dalam melakukan pelayaran dalam perdagangan hingga akhirnya tiba di Indonesia.

Namun mulai berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut buku Pengantar Sejarah Indonesia jilid 3 ialah menjelang abad ke-13 ditandai dengan adanya makam di Loran (dekat Gresik) yang telah ditemukannya sebuah buku bersurat dalam bahasa dan huruf Arab yang sebagian telah rusak (Soekmono, 42:1973). Penjelasan diatas merupakan sedikit informasi yang menggambarkan bagaimana latar belakang dan proses kedatangan masyarakat etnis Arab ke Indonesia. Kedatangan etnis Arab Hadrami ke Besuki sendiri pertama kali pada tahun 1859, dan terus kembali lagi pada awal tahun 1881. pada saat itu terdapat rombongan yang berjumlah 164 orang dengan pimpinan rombongan yaitu

Said Husein Al-Muhdar (Tim Kesekretariatan Al Khairiyah, 61:2013). Kedatangan orang-orang Arab Hadrami ke Besuki ialah melalui jalur Laut, yang berlabuh di daerah pelabuhan Besuki yang terletak di Desa Pesisir, Tamporah dan Pacaron (Muchsin Ba'dil, 21 April 2015). Rute ini ditempuh karena memang mengikuti rute jalur perdagangan laut dan pada zaman itu jalur laut dianggap lebih murah dibanding dengan menggunakan jalur Darat. Setelah tiba dan lama berdagang di daerah Pesisir akhirnya mereka memilih bermukim dan membentuk koloni tempat tinggal di Jalan Joko Tole. Alasan memilih daerah tersebut karena jalan ini merupakan jalan strategis yang dekat dengan sungai besar serta dekat dengan daerah pantai pesisir Besuki sebagai pusat perdagangan.

4.4. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang dari etnis Arab. Adapun informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan Pertama

Informan pertama seorang pemuda bernama Husein, berumur 21 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1. Husein merupakan etnis Arab yang telah menjadi penduduk Desa Besuki sejak lahir mengikuti kedua orang tuanya.

2. Informan Kedua

Informan kedua bernama Bang Ugik, seorang wirausaha / pedagang jamu berumur 42 tahun yang sejak lahir sudah menjadi penduduk Desa Besuki. Bang Ugik merupakan tamatan SMP di Desa Besuki Situbondo.

3. Informan Ketiga

Informan ketiga bernama Syaqif Amar, seorang pemuda berumur 22 tahun dan merupakan lulusan SMA di Situbondo. Syaqif Amar menjadi penduduk Desa Besuki sejak lahir mengikuti kedua orang tua. Syaqif Amar saat ini sedang menjalankan pabrik padi dan jagung.

4. Informan Keempat

Informan keempat bernama Muhammad Rizki, seorang pemuda berumur 23 tahun dan baru saja telah menyelesaikan pendidikan sarjana S1 bidang pertanian. Muhammad Rizki menjadi penduduk Desa Besuki sejak lahir mengikuti kedua orang tuanya. Muhammad Rizki saat ini sedang menjalankan profesinya dalam wirausaha.

5. Informan Kelima

Informan kelima bernama Hj. Hadiya, seorang sesepuh Arab berumur 45 tahun tamatan SMA, dengan profesinya wirausaha / pedagang baju di pasar desa Besuki. Hj. Hadiya menjadi penduduk Desa Besuki sejak lahir dan menetap sampai saat ini.